

## Filsafat musik: Memahami esensi, perkembangan, dan relevansinya

Akbar Bagaskara<sup>1\*</sup>, Kun Setyaning Astuti<sup>2</sup>, Umilia Rokhani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Chulalongkorn University, Thailand

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: 6688031022@student.chula.ac.th

---

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki serta menguraikan ilmu filsafat musik dari banyak dimensi, mulai dari pendefinisian esensinya hingga perkembangan keilmuannya sepanjang sejarah dan relevansinya di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif, dengan ciri lebih mengedepankan pada analisis fenomena sosial budaya yang luas dan mendalam. Teori analisis data yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah model dari Miles dan Huberman dengan konsep empat tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun temuan dari penelitian ini adalah (1) filsafat musik bukan hanya sekedar analisis teoritis bentuk belaka, tetapi juga berkaitan dengan makna mendalam musik pada konteks yang lebih luas yaitu, sosial, budaya, individual maupun kelompok yang menyertainya. (2) Sejarah dari filsafat musik menggambarkan bagaimana perjalanan atau evolusi dari pemikiran tentang musik dari masa ke masa yang akhirnya memberikan pemahaman utuh terhadap fenomena musik era saat ini. (3) Pada era kontemporer analisis wacana filsafat musik condong kepada masalah-masalah seperti tren musik modern, teknologi yang menyertainya dan dampak perubahannya terhadap masyarakat global. (4) Urgensi dari mempelajari filsafat musik sangat erat kaitannya pada, dihasilkannya keterbukaan wawasan mendalam tentang musik, yang pada akhirnya akan membuat siapapun yang mendalaminya akan lebih menghargai musik dan memiliki daya analisis kritis lebih pada fenomena musik di sekitar.

**Kata kunci:** *Filsafat musik, esensi, perkembangan, relevansi*

### Philosophy of music: Understanding its essence, development, and relevance

#### Abstract

The purpose of this study is to investigate and describe the science of music philosophy from many dimensions, from defining its essence to its scientific development throughout history and its relevance in the contemporary era. The research method used in this research is a qualitative method, characterized by prioritizing the analysis of broad and in-depth socio-cultural phenomena. The theory of data analysis applied in this research is the model of Miles and Huberman with the concept of four stages of data analysis, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The findings of this research are (1) the philosophy of music is not just a theoretical analysis of form, but also related to the deep meaning of music in a broader context, namely, social, cultural, individual and group that accompanies it. (2) The history of the philosophy of music illustrates how the journey or evolution of thinking about music from time to time which ultimately provides a complete understanding of the phenomenon of music in the current era. (3) In the contemporary era, the analysis of music philosophy discourse leans towards issues such as modern music trends, the technology that accompanies them and the impact of their changes on global society. (4) The urgency of studying the philosophy of music is closely related to, the resulting openness to deep insight into music, which will ultimately make anyone who deepens it will appreciate music more and have more critical analysis power on the phenomenon of music around.

**Keywords:** *Philosophy of music, essence, development, relevance*

---

#### Article history

Submitted:

15 Maret 2024

Accepted:

27 April 2024

Published:

28 April 2024

---

#### Citation:

Bagaskara, A., Astuti, K. S., & Rokhani, U. (2024). Filsafat musik: Memahami esensi, perkembangan, dan relevansinya. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 71-78. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.71954>

---

## PENDAHULUAN

Pentingnya pengenalan mengenai topik filsafat musik kepada para pembaca menawarkan gerbang awal ke dalam dunia yang kaya dan dalam, dari gagasan filsafat musik yang mulai banyak diperbincangkan pada abad ke-19 (Gracyk et al., 2011). Peran filsafat musik bukan hanya sekedar analisis harmoni dan melodi; lebih jauh dari itu, filsafat musik adalah pandangan jendela yang luas kedalam keberadaan manusia itu sendiri. Musik adalah bahasa universal dengan melampaui batas-batas budaya dan bahasa, dengan memegang peran krusial dalam dinamika peradaban manusia dari zaman kuno hingga masa kontemporer. Dengan mendalami filsafat musik memudahkan kita untuk mendalami tidak hanya makna yang tersembunyi di balik not-not dan ritme, juga mengungkapkan fungsi musik sebagai refleksi dan pembentuk nilai-nilai, keyakinan, serta identitas budaya zamannya. Selain itu juga, dengan belajar filsafat musik, akan membuka jalan untuk merefleksikan tentang kreativitas, ekspresi diri, dan pengalaman estetis, dan mengajak pembelajarnya untuk lebih luas menjelajahi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang esensi musik bagi kehidupan dan pengaruhnya terhadap manusia (Welch et al., 2020). Maka dari itu, menjelajahi filsafat musik tidak hanya menambah wawasan yang bernilai tentang dunia musik sendiri, namun juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang manusia itu sendiri dan budaya tempat mereka berada (Elliott, 1990).

Penelitian kali ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki serta menguraikan ilmu filsafat musik dari banyak dimensi, mulai dari pendefinisian esensinya hingga perkembangan keilmuannya sepanjang sejarah dan relevansinya di era kontemporer. *Pertama*, fokus awal penelitian ini adalah menjelaskan definisi filsafat musik dengan merinci konsep-konsep dari terminologi yang terkait. Sebuah analisis yang mendalam pada esensi filsafat musik akan mendorong pemahaman yang lebih banyak terhadap makna yang tersembunyi di balik pengkajian musik dan penciptaan musik, dan landasan kerangka pemikiran dalam sudut pandang filsafat musik. *Kedua*, penelitian ini akan mengupas Sejarah filsafat musik dari era kuno sampai dengan abad ke-20. Hal ini dikaitkan dengan pemahaman dari tokoh-tokoh kunci, peristiwa-peristiwa sejarah yang penting, dan perubahan gagasan paradigmatik yang membentuk landasan dari filsafat musik. Dengan mempelajari gambaran sejarah filsafat musik, manusia dapat melacak evolusi terhadap konsep-konsep tersebut dan mendapatkan konteks bagaimana pandangan terhadap musik telah sangat berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

*Ketiga*, penelitian kali ini akan mendalami fenomena filsafat musik di era kontemporer. Pada konteks zaman saat ini, akan ditemukan sebuah tren, munculnya isu-isu kontemporer, dan perdebatan terkini berkaitan dengan relevansi dari filsafat musik. Hal ini tentunya memberikan pemahaman bagaimana filsafat musik dapat terus beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman dan bagaimana pandangannya dalam menghadapi tantangan serta dinamika budaya yang terjadi saat ini. Terakhir, penelitian ini akan memberikan gambaran atau contoh-contoh penelitian filsafat musik berfungsi sebagai ilustrasi nyata bagaimana aplikasi konsep-konsep filsafat musik dalam prakteknya. Ditekankan kembali bahwa, analisis filosofis terhadap karya-karya bermusik tertentu, serta studi kasus penelitian mengenai dampak filsafat musik dengan berbagai konteks akan memperdalam wawasan tentang kontribusi filsafat musik untuk memahami dan menghargai dinamika musik secara lebih luas. Dengan begitu penelitian ini akan bermanfaat secara signifikan dalam melebarkan pemahaman kita tentang filsafat musik yang hanya sering tampak dipermukaan saja, menjadi jembatan makna esensialnya pada perkembangan sejarah, serta menyajikan gambaran umum relevansinya pada kehidupan musik di era kontemporer.

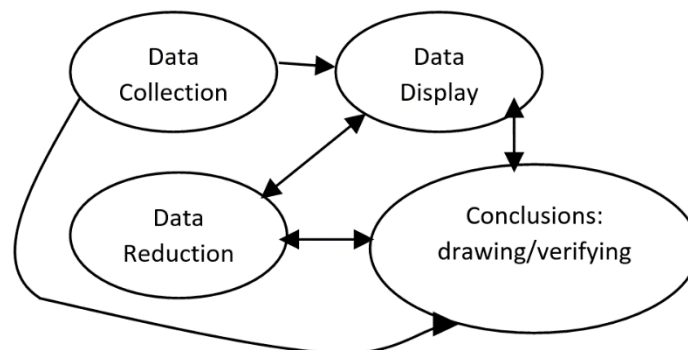
Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi sebuah kontribusi yang baik pada pengertian pembaca mengenai filsafat musik dengan dua pendekatan yang disajikan: membawa gagasan baru serta menjelaskan sintesis berbagai informasi yang telah tersedia. Pada gagasan awal penelitian ini dapat membawa perspektif yang baru dengan usaha menyusuri aspek-aspek yang ada dalam filsafat musik yang belum dijelaskan secara luas atau mungkin diabaikan pada literatur yang sudah ada. Hal ini mencakup beberapa konsep-konsep pengembangan baru dan pemikiran-pemikiran kritis yang mapan dalam kajian filsafat musik.

Secara singkat gambaran artikel ini diorganisir meliputi (1) Pendahuluan, tentang pentingnya filsafat musik dan pemahaman mendalam tentangnya, (2) Metode, berisikan mengenai teknik pendekatan yang digunakan dalam kajian filsafat musik, (3) Definisi filsafat musik, mengenai konsep-konsep dasar terminologi yang ada dalam filsafat musik, (4) Sejarah filsafat musik, eksplorasi secara garis besar mengenai perkembangan filsafat musik dari masa lampau sampai ke masa kini. (5) Urgensi mempelajari filsafat musik, pentingnya mendalami filsafat musik berfungsi sebagai landasan dalam

bentuk penghargaan terhadap musik, (6) Filsafat musik pada era kontemporer, menjelaskan tentang identifikasi pada tren atau isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan filsafat musik. (7) Contoh Penelitian dalam filsafat musik, menampilkan presentasi studi kasus atau penelitian lain yang berkaitan dengan ilustrasi filsafat musik dan prakteknya dalam diskusi dunia akademik. (8) Kesimpulan, penyimpulan pada temuan dan kontribusi penelitian bagi masyarakat luas sesuai konteks masa kini.

## METODE

Metode penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian kali ini adalah jenis kualitatif, yang mana secara pengertian umumnya, metode penelitian jenis kualitatif adalah metode yang umumnya digunakan dalam penelitian sosial humaniora dengan menitikberatkan pada analisis fenomena sosial budaya yang mendalam (Sugiyono, 2022). Ciri khas dari metode ini adalah peneliti bertindak sebagai instrument dominan dari penelitian, maka dari itu, kualitas dari penelitian jenis kualitatif sangat bergantung pada kemampuan analisis dan penyajian data dari peneliti itu sendiri. Sumber data dari penelitian ini diambil dari beberapa artikel ilmiah dan buku-buku yang terkait dengan filsafat musik. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengaplikasikan teori dari Miles dan Huberman dengan wacana empat tahapan analisis (Onwuegbuzie & Weinbaum, 2016) yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada implementasinya, pertama tahapan pengumpulan data dilakukan dengan mengumpul berbagai macam sumber data dari artikel-artikel ilmiah dan buku-buku terkait dengan filsafat musik. kedua tahapan reduksi data, berbagai macam data yang sudah dikumpulkan sebelumnya dipilah dan dipilih atau disaring untuk disesuaikan dengan kebutuhan kajian, yang dirasa relevan dipertahankan, dan yang tidak relevan dipinggirkan. Ketiga tahapan penyajian data, dalam tahapan ini data sebelumnya yang sudah disaring dikodefikasi sesuai dengan jenis dan tipenya agar memudahkan untuk diolah pada tahap analisis. Keempat tahapan kesimpulan, tahapan terakhir ini data dianalisis secara mendalam, dikritisi secara luas, dan diberikan kesimpulan berdasarkan sumber-sumber ilmiah. Untuk lebih jelasnya mengenai logika berpikir dari teori analisis data Miles dan Huberman dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 1. Konsep Analisis data Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Filsafat Musik

Secara etimologi mengutip dari Harisah dalam (Tio & Muhammad, 2023) kata Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang dipecah menjadi dua entitas *philos* dan *sophia*, *philos* bermakna cinta atau sahabat dan *sophia* yang bermakna kebijaksanaan atau kearifan. Sedangkan musik secara umum merujuk pada salah satu cabang seni yang berciri produksi suara harmonis dari berbagai medium. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, filsafat musik merupakan salah satu cabang dari filsafat yang fokus pada analisis mengenai pemahaman, dan penerapan prinsip-prinsip yang ada di filsafat dalam konteks keilmuan musik. Hal ini dapat berbentuk penyelidikan mengenai pertanyaan-pertanyaan filosofis yang berhubungan dengan musik, contohnya seperti hakikat musik, kandungan makna dalam musik, kaitan hubungan antara musik dan emosi, dampak musik dalam kehidupan sehari-hari dan masih banyak lagi.

Secara umum ada beberapa pilar dalam filsafat musik yang meliputi beberapa aspek (Susanto, 2021) seperti; estetika musik (serapan keindahan dan rasa dalam mendengarkan musik), etika musik

(pertimbangan etis mengenai komposisi dan performa dalam musik), metafisika musik (natur musik dan esensi yang ada dalam musik) dan epistemologi musik (bagaimana orang banyak memahami musik). Kesemua pilar sebelumnya umumnya terpecah menjadi beberapa pertanyaan ilmiah dalam filsafat musik seperti; (1) apa hubungan musik dengan pikiran (*mind*)? (2) apa hubungan musik dengan bahasa? (3) apa kontribusi sejarah musik dalam mengungkap masalah di dunia? (4) apa hubungan musik dengan emosi? (5) apa hubungan musik dengan teknologi?, dan masih banyak pertanyaan lainnya.

Adapun para filsuf mendekati pertanyaan-pertanyaan dalam filsafat musik dengan menggunakan berbagai macam metode seperti; analitis, hermeneutika, semiotika, fenomenologi dan teori lainnya (Apollo, 2022), untuk dapat membedah dan mencari pemahaman yang utuh tentang musik dan perannya dalam kehidupan manusia. Beberapa temuan dari filsuf tersebut akan membuka ruang diskusi tanpa henti di kalangan masyarakat tentang fenomena musik dilingkungan sekitar, yang mungkin tidak terlalu tampak sebelumnya.

### Sejarah Umum Filsafat Musik

Dalam sejarahnya, filsafat musik melibatkan beberapa pemikiran dalam mengenai esensi dan makna seni musik selama peradaban manusia. Filsafat musik sangat erat dengan latar belakang tradisi-tradisi filsafat Yunani klasik, salah satunya adalah filsuf seperti Phythagoras yang memulai eksplorasi matematis pada hubungan frekuensi dan harmoni yang terdapat dalam musik (Crocker, 1963). Dalam sebuah legenda juga disebutkan bahwa Phythagoras telah menyadari kehadiran musik sejak dia mendengarkan seseorang yang sedang memukul besi secara teratur disaat Phythagoras sedang berjalan dan melewatinya. Ditambah lagi teori Phythagoras yang meyakini juga bahwa, musik adalah cerminan dari seluruh alam semesta, yang mana antara setiap planet ditata surya ini memiliki jarak yang harmonis membentuk unsur-unsur yang ada di dalam musik. Pemikiran Phythagoras lebih jauh kemudian berkembang dalam tradisi filsafat barat, dibantu juga dengan kontribusi tokoh seperti Plato dan Aristoteles dengan ciri eksplorasi peran seni musik dalam dunia pendidikan dan moralitas. Lebih jelasnya Plato meyakini bahwa musik adalah sarana edukasi yang dapat merubah manusia menjadi lebih baik, ataupun menjadi lebih buruk bergantung dengan tujuan penggunaannya (Stamou, 2002). Sedangkan Aristoteles meyakini bahwa musik adalah sebuah kesenangan tingkat tinggi yang dapat kita jadikan sebagai medium relaksasi pasca menghadapi kepedihan hidup (Mangoulia & Ouzounidou, 2013).

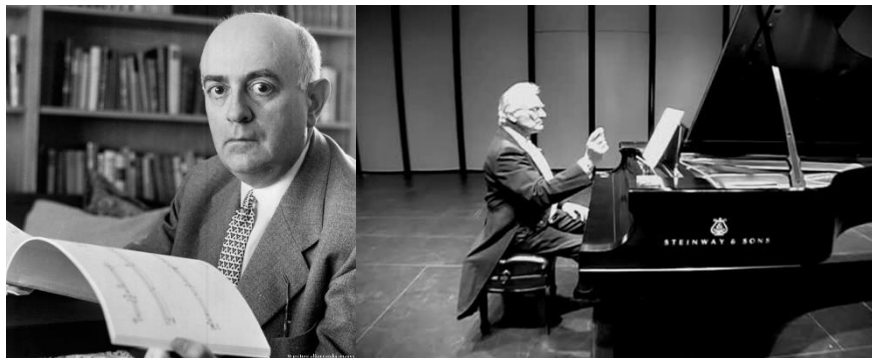
Bepindah di abad pertengahan, filsafat musik sangat erat kaitannya dengan tradisi yang ada di dalam keagamaan mayoritas di negeri barat yaitu Kristen, khususnya dalam bentuk musik liturgis gereja yang berkembang pesat pada era ini. Ciri dari musik liturgi saat itu awalnya bersifat monofonik (dengan ciri satu suara tanpa pengiring) lalu berkembang dengan polifonik (dengan banyak suara) lazim digunakan pada abad ke-13 dan ke-14 Masehi (Brunner, 1982). Selanjutnya pemikiran filsafat musik mencapai titik kedewasaannya, pada era Renaisans, dimana para humanis saat itu seperti salah satu imam katolik sekaligus filsuf Marsillio Ficino beranggapan bahwa musik adalah sarana untuk menyampaikan sebuah pesan kebijakan sekaligus keindahan secara bersamaan. Lebih jauh Marsilio Ficino berfilosofi bahwa musik adalah sebuah harapan atau hadiah yang diberikan dari Surga (Voss, 1998). Nuansa definisi musik yang berbau agama sangat melekat saat itu, disamping juga disebabkan gagasannya disampaikan oleh seorang pemuka agama yang tentu saja terikat dengan ideologi yang diyakininya.

Di zaman pencerahan, filsafat musik semakin terbuka terhadap ide-ide baru dan selaras juga dengan berkembangnya kemajuan musik klasik. Pada era ini, konsep ekspresi emosional dalam musik menjadi fokus utama (Lowinsky, 1954), terefleksikan di dalam pemikiran salah satu filsuf seperti Jean-Jacques Rousseau, dalam gagasannya ia beranggapan bahwa musik adalah *craft* (sebuah keahlian yang harus dilatih terus-menerus) (Taylor, 1949). Tidak hanya dalam pemikiran, kecintaan Rousseau pada musik juga tertuang pada karya-karya yang dibuat pada tahun 1750an. Bahkan Rousseau juga sukses menggelar pertunjukan operanya di depan publik yang berjudul *Le Devin du Village (The Village Soothsayer)* pada tahun 1753 bertempat di Théâtre du Palais-Royal di Paris, Perancis (Strauss, 1978).

Tiba di akhir abad 18 dan awal abad 19, filsafat musik berevolusi bersamaan dengan perkembangan romantisme yang ada di barat. Musik pada saat itu umumnya menggunakan konsep imitasi dari alam (Huray et al., 1988), yang mana jauh berbeda pada satu abad sebelumnya yang lebih mengedepankan pada perkembangan penciptaan instrument-instrument musik. Para pencipta musik saat itu, umumnya banyak menciptakan musik dengan gagasan yang tenang dan mengalir, jauh dari

konsep hedonisme, lebih mengedepankan pada peran emosi yang dominan. Salah satu filsuf music abad 19, Fredrich Nietzsche yang mengeksplorasi hubungan seni musik dan kemampuan artistik serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Gagasan Nitzsche melahirkan perspektif baru tentang kebebasan berekspresi dalam seni musik. Bahkan kutipan Nitzche yang mengatakan “*Without musik, life would be a mistake*” (Tanpa Musik hidup adalah sebuah kesalahan) masih tetap fenomenal sampai saat ini (Georges Liébert, 2004), hal ini tidak lah aneh karena Nietzsche selain dikenal sebagai seorang filsuf, dia juga adalah penulis lagu, pemain piano, dan komposer musik.

Satu abad setelahnya di abad 20, pemikiran mengenai filsafat musik sudah sangat beragam, dimulai dari formalisme strukturalis sampai eksplorasi *avant garde* (merujuk pada penggunaan media dan teknik musik yang tidak umum) dalam musik era modern. Dapat dilihat dari, munculnya pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh seperti Theodor Adorno dan John Cage yang mencerminkan pandangan terkait dengan tujuan dan makna musik. Lebih jauh Adorno menyoroti tentang kapitalisasi yang terjadi dalam dunia musik, Adorno beranggapan bahwa musik saat ini tidak lebih dari rancangan para kapital atau pemilik modal, yang menciptakan budaya musik hanya untuk kepentingan mereka semata (Kögler & What, n.d.). Sedangkan John Cage, adalah musisi yang melawan arus umum dari penciptaan musik, karya eksplorasi musiknya yang tidak sedikit dikritik banyak orang berjudul *4'33* dengan konsep diam atau *silent music* (tidak adanya suara yang diciptakan selama pertunjukan music berlangsung) (Kahn, 1997).



**Gambar 2. Theodor Adorno (kiri) dan Pertunjukan musik 4'33 karya John Cage (kanan). Sumber: DW dan ThePiano.SG**

Dari semua penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa, sejarah filsafat musik mencerminkan evolusi yang kompleks dalam pandangan manusia terhadap seni musik, dari inspirasi aspek matematis dan keagamaan (musik dengan agenda agama) sampai pada penekanan dalam ekspresi emosional dan eksperimen aliran *avant-garde* yang jauh dari sifat-sifat konvensional musik.

### **Filsafat Musik di Era Kontemporer**

Fenomena filsafat musik di era kontemporer terefleksikan dari berbagai macam pendekatan atau pandangan terhadap peran dan makna musik pada konteks zaman kekinian. Salah satu ciri yang paling terlihat dari filsafat musik di era kontemporer adalah inklusivitas (Yerichuk et al., 2019), dimana banyaknya aliran dan gagasan musik mendapatkan tempatnya masing-masing, saling berdampingan tanpa adanya hierarki satu sama lain. Lebih jelasnya, Seperti munculnya eksperimen suara baru, bukan dari instrument musik pada umumnya namun dari eksplorasi alat-alat sekitar, penggabungan lebih dari satu genre musik dalam satu karya yang tidak terjadi di era sebelumnya, kolaborasi lintas disiplin yang melibatkan banyak unsur dari dunia non-musik seperti seni tari, seni teater, dan seni rupa. Adapun beberapa pilar penting yang mendukung filsafat musik di era ini melibatkan estetika, teknologi, dan kontribusi musik pada masyarakat sekitar (Walden & S, 2007).

Pada aspek estetika, filsafat musik di era kontemporer mewadahi keberagaman serta kompleksitas ekspresi musikal dalam pengkajian dan penciptaan karya musik. Gagasan ini mengedepankan pada pendapat, tidak ada satu pendekatan pasti dalam menghargai atau menilai sebuah kajian atau karya musik. Sebaliknya, nilai estetika musik berkembang seiring dengan perkembangan genre musik dan eksplorasi yang bermacam-macam pada struktur artistik seni musik itu sendiri. Pada

pengaplikasiannya estetika musik di era kontemporer mencoba untuk menabrakan hal-hal yang “aneh” dalam budaya menikmati musik yang sudah pakem sebelumnya (Johnson, 2017), dengan eksplorasi-eksplorasi musik yang di luar nalar demi menciptakan kesadaran estetis yang baru, dan jauh dari keseragaman. Bisa dibilang bahwa estetika musik di era kontemporer adalah semangat perjuangan untuk menolak standarisasi keindahan musik yang sudah terjadi berabad-abad lamanya.

Perkembangan teknologi memainkan peran yang sangat kuat dalam wacana filsafat musik kontemporer. Era ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan untuk melakukan produksi, distribusi, dan konsumsi musik dalam level global (Fronzi, 2016). Pada konteks ini, banyak juga filsuf musik yang mengeksplorasi dampak teknologi pada kreativitas musik, pelanggaran hak cipta dalam musik, dan bagaimana musik terhubung kepada semua orang di dunia. Pada aspek kreativitas, para filsuf musik (musikolog) membuat pemaparan yang luas mengenai teknologi-teknologi dalam budaya musik yang secara tidak langsung menciptakan genre baru. Hal ini dapat terlihat dari kepopuleran genre musik EDM (*Electronic Dance Music*) yang menggunakan full teknologi di era kontemporer, diawali muncul di dunia barat dan kini genre EDM telah menjamur hampir kesemua lokasi hiburan malam di seluruh dunia. Pada aspek hak cipta, mungkin juga adalah istilah atau persoalan yang hanya muncul di era kontemporer, membahas tentang hak-hak dari pencipta lagu dan label produksi yang secara resmi diakui sebagai pemegang kuasa penuh pada penghasilan sebuah lagu melalui platform-platform teknologi digital dan konser-konser musik dari para musisinya. Musikolog di era kontemporer menyoroti bagaimana masalah-masalah hak cipta dalam musik ini juga disebabkan oleh perkembangan teknologi, dengan contoh cover lagu dari orang asing (tidak punya hak lisensi lagu) yang diupload di sosial media untuk mencapai keuntungan kelompok mereka sendiri tanpa adanya perizinan dari pemilik lagu.

Selanjutnya, filsafat musik di era kontemporer juga memainkan peran yang penting dalam mengeksplorasi hubungan musik dan masyarakat. Seiring dengan dinamika sosial budaya dan inklusifitas dalam masyarakat, filsuf musik mengkaji bagaimana peran musik merefleksikan dan membentuk identitas, serta bagaimana peran musik sebagai medium untuk menyuarakan kritik sosial masyarakat dan isu-isu politik pragmatis. Hal ini lebih jauh dapat dilihat pada praktek penciptaan musik nasional dari sebuah negara, yang merupakan peran musik dalam membentuk sebuah kesamaan identitas dalam satu wilayah, dan contoh musik karya para aktivis yang mengandung kritik sosial masyarakat dan isu-isu politik pragmatis adalah *Bongkar* dan *Surat Untuk Wakil Rakyat* karya musisi Indonesia Iwan Fals yang dirilis semasa Presiden Soerharto berkuasa di Indonesia saat itu (Fadhilah, 2019).

Filsafat musik di era kontemporer secara tidak langsung memberikan ruang yang tidak terbatas mengenai gagasan ataupun diskusi tentang musik yang bisa dikaitkan dengan banyak hal seperti munculnya gagasan estetika musik yang baru, perkembangan teknologi yang menciptakan budaya baru dalam dunia musik, dan musik sebagai medium menyampaikan wacana atau ideologi dari penciptanya. Secara umum disimpulkan bahwa filsafat musik berperan memberikan wawasan luas terhadap fenomena musikal yang terjadi di era kontemporer dengan beragam kompleksitasnya yang tidak pernah habis untuk diteliti.

### **Urgensi Mempelajari Filsafat Musik**

Mengkaji atau mempelajari filsafat musik memiliki urgensi yang cukup mendalam pada keterbukaannya wawasan dan pemahaman yang lebih jauh mengenai fenomena dalam seni musik. Filsafat musik bukan hanya latihan akademis biasa, tetapi adalah Langkah awal untuk menjelajahi dimensi-dimensi mendalam pada keberadaan musik dalam dinamika kehidupan manusia. *Pertama*, disiplin filsafat musik membuka jejak masa lalu, memungkinkan manusia untuk memahami fungsi musik pada konteks historis dan kultural. Seperti contoh, berdasarkan pemikiran filsuf-filsuf Yunani klasik, kita dapat mengetahui tentang akar-akar konsep harmoni serta ritme dalam musik.

*Kedua*, mempelajari filsafat musik dapat meningkatkan pengalaman mendengarkan berdasarkan kerangka teoritis dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan musik mendasar seperti, apa makna harmoni, ekspresi, atau estetika dalam musik? Dengan melakukan perincian-perincian seperti ini, kita lebih memahami secara mendalam esensi musik berikut dengan dampaknya terhadap emosi, moralitas dan pikiran manusia itu sendiri. *Ketiga*, mempelajari filsafat musik dapat membuka ruang dalam refleksi kritis terhadap fenomena era kontemporer dalam seni musik. Kita bisa menganalisis tentang implikasi sosial, budaya, dan politik pada tren musik modern, serta dapat mempertanyakan peran atau

fungsi musik dalam masyarakat kontemporer. Studi dalam filsafat musik juga dapat membantu untuk menafsirkan ulang peran musik dalam membentuk identitas dan nilai-nilai budaya yang ada di dalam kehidupan manusia.

*Terakhir*, mempelajari filsafat musik dapat menjadi stimulus dalam keterlibatan aktif mencipta serta mengapresiasi karya musik. Pada saat merenungkan pemikiran para filsuf musik, seorang individu akan tersadar mengenai keputusan artistik dan kebijaksanaan yang diambil dalam mendasari penciptaan karya musiknya sendiri, karya yang hadir akan penuh dengan landasan filosofis yang bermakna kuat dan mendalam. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, urgensi dalam mempelajari filsafat musik tidak hanya tentang pengembangan wawasan intelektual semata, tetapi juga melibatkan perasaan dan pengalaman mendalam ketika menjalin hubungan dengan seni musik yang kaya dan bervariasi.

### **Contoh Studi Kasus dalam Penelitian Filsafat Musik**

Penelitian dalam perspektif filsafat musik mempunyai karakteristik yang mencerminkan pada pendekatan yang analitis, reflektif, serta bersifat interdisipliner dalam mengamati fenomena musik. Kerangka penelitian filsafat musik meliputi juga tentang dinamika musik dalam struktur sosial, budaya, dan agama, selain juga penelitian dalam bidang filsafat musik berusaha untuk menantang gagasan-gagasan yang sudah mapan mengenai eksistensi paradigma musik tradisional maupun kontemporer. Maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian filsafat musik menuntut kebaruan perspektif dalam menyajikan data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ada dalam dunia musik itu sendiri.

Berikut adalah contoh penelitian bertema filsafat musik yang peneliti sajikan guna memperkaya perspektif atau gambaran analisis dalam filsafat musik, judul studi kasus: *Analisis Konsep "Rasa" pada Musik Barok*. Latar belakang: musik barok merupakan periode yang kaya akan perkembangan nilai artistik dan filosofis di negeri barat, yang meliputi pada karya-karya dari para komponis seperti Johann Sebastian Bach, Antonio Vivaldi, dan George Frideric Handel. Pada konteks ini ini, salah satu konsep yang penting untuk dipahami lebih dalam adalah tentang "rasa" (*Affect*) dalam musik, yang juga merupakan ekspresi dari perasaan emosi dari setiap yang menciptakan dan mendengarkan karya musik yang indah.

Metodologi: penelitian ini memakai pendekatan filsafat musik sebagai instrument untuk menganalisis konsep "rasa" yang ada dalam setiap karya-karya musik Barok. Dengan menganalisis teks-teks filsafat musik yang ada dalam periode waktu tersebut, begitu juga dengan karya-karya musik dari komponis Barok yang terkemuka, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendalami dan memahami konsep "rasa" yang diartikan, diwakili, dan diekspresikan dalam musik Barok sesuai dengan semangat zamanya.

Temuan: pada penelitian ini ditemukan bahwa, konsep "rasa" dalam musik Barok tidak hanya merujuk pada emosi dan perasaan secara umum semata, namun juga terkait dengan dimensi spiritual atau metafisik yang befilosofis mendalam, hal ini terefleksikan pada konteks budaya dan eksistensi dominan agama saat itu. Secara khusus konsep "rasa" dari musik barok umumnya adalah ekspresi keagamaan yang termanifestasi dalam bentuk melodi, struktur, yang memiliki peran dapat mendekatkan dan meninggikan derajat manusia dalam keagungan Tuhan.

### **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi keilmuan filsafat musik memiliki peran yang cukup signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang fenomena dunia musik dengan lebih kritis. Pada penelitian ini dipahami bahwa, filsafat musik bukan hanya sekedar analisis teoritis bentuk belaka, tetapi juga berkaitan dengan makna mendalam musik pada konteks yang lebih luas yaitu, sosial, budaya, individual maupun kelompok yang menyertainya. Sejarah dari filsafat musik menggambarkan bagaimana perjalanan atau evolusi dari pemikiran tentang musik dari masa ke masa yang akhirnya memberikan pemahaman utuh terhadap fenomena musik era saat ini. Pada era kontemporer analisis wacana filsafat musik condong kepada masalah-masalah seperti tren musik modern, teknologi yang menyertainya dan dampak perubahannya terhadap masyarakat global. Urgensi dari mempelajari filsafat musik sangat erat kaitannya pada dihasilkannya keterbukaan wawasan mendalam tentang musik, yang pada akhirnya akan membuat siapapun yang mendalaminya akan lebih menghargai musik dan memiliki daya analisis kritis lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apollo. (2022). *Filsafat Auditing*. Nas Media Pustaka.
- Brunner, L. W. (1982). Music of the Middle Ages. *The Musical Quarterly*, 68(2), 189–206. <https://www.jstor.org/stable/742022>
- Crocker, R. L. (1963). Pythagorean Mathematics and Music. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 22(2), 189–198. <https://doi.org/10.2307/3391341>
- Elliott, D. J. (1990). Music as Culture : Toward a Multicultural Concept of Arts Education. *Journal of Aesthetic Education*, 24(1), 147–166. <https://www.jstor.org/stable/3332862?origin=crossref>
- Fadhilah, Y. (2019). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter “Lagu Petani”). *Jurnal Commercium*, 1(2), 113–118.
- Fronzi, G. (2016). Listening to Music in the Digital Era. *Aisthesis*, IX(1), 51–69. [www.fupress.com/aisthesis](http://www.fupress.com/aisthesis)
- Georges Liébert. (2004). *Nietzsche and music*. University of Chicago Press.
- Gracyk, Theodore, & Kania, A. (2011). *The Routledge Companion to Philosophy and Music*. Routledge.
- Huray, L., Peter, & Day, J. (1988). *Music and aesthetics in the eighteenth and early nineteenth centuries*. CUP Archive.
- Johnson, W. (2017). Weird Music: Tension and Reconciliation in Cultural-Economic Knowledge. *Cultural Sociology*, 11(1), 44–59. <https://doi.org/10.1177/1749975516651287>
- Kahn, D. (1997). John Cage: Silence and silencing. *Musical Quarterly*, 81(4), 556–598. <https://doi.org/10.1093/mq/81.4.556>
- Kögler, H.-H., & What. (n.d.). *Music and Identity Adorno and the Promise of Popular Culture*. [http://philosophyofculture.org/Music\\_and\\_Identity-Adorno\\_and\\_the\\_Promise\\_of\\_Popular\\_Culture\\_Koegler.pdf](http://philosophyofculture.org/Music_and_Identity-Adorno_and_the_Promise_of_Popular_Culture_Koegler.pdf)
- Lowinsky, E. E. (1954). Music in the Culture of the Renaissance. *Journal of the History of Ideas*, 15(4), 509–553. <https://www.jstor.org/stable/2707674>
- Mangoulia, P., & Ouzounidou, A. (2013). The Role of Music to Promote Relaxation in Intensive Care Unit Patients. *Hospital Chronicles*, 8(2), 78–85. <http://www.hospitalchronicles.gr/index.php/hchr/article/view/537>
- Onwuegbuzie, A. J., & Weinbaum, R. K. (2016). Mapping Miles and Huberman’s Within-Case and Cross-Case Analysis Methods onto the Literature Review Process. *Journal of Educational Issues*, 2(1), 265. <https://doi.org/10.5296/jei.v2i1.9217>
- Stamou, L. (2002). Plato and Aristotle on music and music education: Lessons from ancient Greece. *International Journal of Music Education*, 39(1), 3–16. <https://doi.org/10.1177/025576140203900102>
- Strauss, J. F. (1978). Jean Jacques Rousseau: Musician. *The Musical Quarterly*, 64(4), 474–482. <https://www.jstor.org/stable/741584>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. ALFABETA.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Taylor, E. (1949). Rousseau’s Conception of Music. *Music & Letters*, 30(3), 231–242. <http://www.jstor.com/stable/731007>
- Tio, A. L., & Muhammad, A. M. (2023). Hubungan Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 57–62. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1388>
- Voss, A. (1998). The Music of the Spheres: Marsilio Ficino and Renaissance harmonia. *Culture and Cosmos*, 2(02), 17–38. <https://doi.org/10.46472/cc.0202.0205>
- Walden, & S, J. (2007). *Musical portraits: The composition of identity in contemporary and experimental music*. Oxford University press.
- Welch, G. F., Biasutti, M., MacRitchie, J., McPherson, G. E., & Himonides, E. (2020). Editorial: The Impact of Music on Human Development and Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01246>
- Yerichuk, Deanna, & Krar, J. (2019). From inclusion to inclusivity: A scoping review of community music scholarship. *International Journal of Community Music*, 2(2), 169–188.